

**ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA TRANSAKSI USAHATANI TEBU
KONTRAK DAN NON KONTRAK**

(STUDI KASUS PETANI MITRA PABRIK GULA KEBONAGUNG)

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh

**Bagas Jiwanda Wicaksono
105020100111013**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA TRANSAKSI USAHATANI TEBU KONTRAK DAN NON KONTRAK

(STUDI KASUS PETANI MITRA PABRIK GULA KEBONAGUNG)

Yang disusun oleh :

Nama : Bagas Jiwanda Wicaksono
NIM : 105020100111013
Progam Studi : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juli 2015

Malang, 13 Juli 2015

Dosen Pembimbing

**Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.
NIP. 19631116 199002 2 001**

**Analisis Perbandingan Biaya Transaksi Usahatani Tebu Kontrak dan Non Kontrak
(Studi pada Petani Pabrik Gula Kebonagung Kota Malang)**

Bagas Jiwanda Wicaksono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : gabszone08@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., MSi.

ABSTRAK

The purpose of this study was to compare value of transaction cost of sugarcultivator in the form of information, decision, administration, monitoring and evaluation in Kebonagung Sugar Factory. By using qualitative method with a case study approach, it could be concluded that: (1) there are different cost between contract and non contract sugarcultivator; (2) there has a different efficiency value between each contract and non contract sugarcultivator; (3) involvement people influence between transaction cost

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan biaya transaksi usahatani tebu dalam koridor informasi, keputusan, administrasi, monitoring dan penegakkan kontrak. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat perbedaan biaya transaksi antara petani kontrak dan non kontrak; (2) terdapat nilai efisiensi yang berbeda antara petani kontrak dan non kontrak; (3) semakin banyak pelaku yang terlibat dapat mempengaruhi dalam biaya transaksi

Kata Kunci : Biaya transaksi, Petani Tebu, kontrak

A. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor primer yang menyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional karena ternyata, sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi ketimbang sektor lain. Salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian adalah perkebunan. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, data luas areal lahan perkebunan rakyat menunjukkan perubahan yang cukup signifikan sehingga berdampak pula pada pendapatan nasional bidang pertanian. Salah satunya adalah perkebunan tebu. Pengolahan berkelanjutan membuat tebu diolah menjadi gula siap konsumsi bagi masyarakat.

Walaupun konsumsi gula tebu memiliki tren positif, namun tidak diiringi peningkatan produksi dan kualitas gula nasional yang seimbang. Kelemahan industri gula saat ini adalah masih terpusatnya pabrik gula besar di Pulau Jawa sehingga tidak mampu bersaing dengan komoditas tanaman pangan lain. Penurunan produksi dan produktivitas tebu khususnya di Jawa sebagai dampak adanya pergeseran pengusahaan tebu dari lahan sawah ke lahan kering. Produksi gula skala nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan konsumsi tersebut. Hal ini disebabkan karena masuknya gula impor dan besarnya laju pertumbuhan penduduk. Tingginya konsumsi masyarakat terhadap gula dan rendahnya kualitas dan produktivitas gula nasional menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan impor guna memenuhi kebutuhan konsumsi gula.

Pada masa awal kemerdekaan terdapat ketidakstabilan perekonomian dalam negeri yang berimbas pada industri gula. Produksi gula terus mengalami penurunan selama beberapa tahun berikutnya. Sistem pengusahaan tebu telah diubah oleh Presiden Soeharto melalui Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 (Asnur, 1999 dan Mardianto dkk, 2005). Inpres No. 9 Tahun 1975 ini menggantikan sistem pola tanam yang semula menganut sistem gלבagan menjadi sistem Tebu Rakyat Intensif (TRI). Sistem TRI ini yang menjadikan petani sebagai produsen tebu utama dan pabrik gula sebagai mitra usaha petani serta membimbing petani dalam mengembangkan usahatani (Saskia 2011).

Dari data penelitian Asih (2006), menjelaskan bahwa adanya sebuah komitmen relasional dipengaruhi oleh faktor kepercayaan yang dibentuk dari efektivitas komunikasi, kualitas teknis, dan fungsional. Asih berpendapat bahwa keefektifan komunikasi berpengaruh kepada komitmen relasional yang dimediasi oleh kualitas teknis dan fungsional. Pendapat Asih juga dikuatkan oleh penelitian Aurier & Gilles (2009) yang mengatakan bahwa kepercayaan dan komitmen merupakan strategi untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dengan mitra kerja. Kepercayaan juga berpengaruh pada komitmen relasional yang mempunyai kontribusi pada perusahaan dalam jangka panjang.

Disisi lain petani kontrak juga memiliki kekurangan yaitu terbatasnya informasi yang di dapat selain dari pihak penyuluh PG yang membina petani mengakibatkan kurangnya informasi bagi petani untuk memaksimalkan hasil tebunya. Berbeda dengan petani non kontrak yang dapat bebas menyetorkan hasil tebunya ke pabrik-pabrik gula lain yang mampu membeli tebu dengan harga tinggi sehingga petani dapat memperoleh pendapatan lebih banyak. Namun terkadang tidak semua pabrik-pabrik gula menerima tebu dari petani non kontrak disebabkan antara lain karena target input bahan baku tebu telah terisi oleh petani kontrak, kualitas tebu petani non kontrak kurang bagus karena bukan hasil penyuluhan pihak PG sehingga menyebabkan resiko yang di hadapi petani tebu non kontrak lebih besar dikarenakan biaya transaksi yang dikeluarkan cukup besar. Disinilah peran kemitraan muncul sebagai sarana memaksimalkan pendapatan dengan menekan biaya transaksi yang muncul pada saat menciptakan kontrak.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kontrak

Kontrak terjadi akibat keterbatasan kemampuan yang dimiliki pengusaha. Keterbatasan ini menyebabkan pengusaha memerlukan faktor produksi yang tidak dapat dihasilkan oleh pengusaha tersebut. Pengusaha, dengan keterbatasannya, akan berusaha mengarahkan penggunaan faktor produksi yang ia peroleh dari pihak lain (Coase, 1937).

Furubotn dan Ritcher (2012) berpendapat, tipe kontrak dibagi menjadi tiga jenis. Pertama teori kontrak agen (*agency-contract theory*) yakni kesepakatan yang ditegakkan secara hukum antara prinsipal dengan agen. Kedua teori kesepakatan otomatis (*self-enforcing agreement theory*) yang berarti tidak seluruh hubungan atau pertukaran dapat ditegakkan secara hukum, karena sistem hukum mungkin tidak sempurna atau informasi yang relevan tidak dapat diverifikasi oleh pengadilan. Dalam hal ini, kontrak berisi kesepakatan yang dapat ditegakkan secara otomatis. Norma ini dapat disejajarkan dengan istilah “kontrak implisit” yang melingkupi norma perilaku pada pembagian resiko (*risk sharing*). Ketiga teori kontrak-relasional (*relational-contract theory*) yang berarti kontrak yang tidak dapat menghitung seluruh ketidakpastian di masa depan, tetapi hanya berdasarkan dari kesepakatan di masa lalu, saat ini dan ekspektasi hubungan masa depan antara pelaku yang terlibat kontrak (Macneil, 1974 dalam Furubotn dan Ritcher, 2012).

Kontrak Usaha Tani

Kontrak Usahatani merupakan bagian yang penting pada suatu kegiatan usahatani, dikarenakan sebagai wadah bagi para petani untuk menampung hasil panen. Menurut Agustina (2011) dalam bukunya, pembangunan kawasan usaha tani melibatkan 3 komponen yang saling berinteraksi.

Pertama, faktor penataan ruang/wilayah dengan pemanfaatan secara berkesinambungan. Kedua, faktor sumber daya manusia dan faktor ketiga, pola pengembangan usaha pada satu kawasan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi membangun kesejahteraan ekonomi yang kuat bagi masyarakat.

Usahatani

Usahatani memiliki definisi yang berbeda-beda menurut beberapa orang. Menurut Soekartawi (2002), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari seseorang dalam mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Hernanto (1996) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam dan modal yang ditujukan kepada produksi di bidang pertanian. Mubyarto (1989) mengatakan bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan yang dilakukan diatas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Usahatani terdiri empat unsur pokok. Unsur pokok tersebut yang pertama adalah lahan. Lahan ialah tempat kegiatan produksi usahatani dan sebagai tempat tinggal dari keluarga petani tersebut. Lahan berfungsi sebagai faktor produksi dan dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, letak lahan, luas lahan, hubungan petani dan lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Unsur pokok kedua ialah tenaga kerja. Tidak tersedianya tenaga kerja menyebabkan mundurnya jadwal tanam, kemudian mempengaruhi pertumbuhan tanaman, kualitas, dan produktivitas tanaman. Unsur pokok yang ketiga ialah modal. Modal bertujuan meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani itu sendiri. Menurut kegunaannya, modal dibagi menjadi dua, yakni modal tetap atau modal yang dapat digunakan untuk lebih dari satu proses produksi dan modal lancar atau modal yang digunakan untuk sekali proses produksi. Unsur pokok terakhir ialah pengelolaan atau manajemen. Pengelolaan merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana sesuai target yang akan dicapai bersama (Hernanto, 1996 dan Suratijah, 2006).

Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan adalah hasil pengurangan dan total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Biasanya pendapatan yang diperoleh merupakan imbalan bagi modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Tjakrawiralaksana, 1986). Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani. Analisis usahatani memaparkan keadaan yang sedang terjadi saat ini dari suatu kegiatan usahatani agar dapat melakukan evaluasi dengan cara perencanaan dan tindakan tertentu.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang di dapat petani dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari produksi tersebut (Hernanto, 1996). Penerimaan usahatani digolongkan menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai yang diterima dari hasil penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani merupakan penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak).

Pengeluaran usahatani merupakan nilai penggunaan faktor produksi dalam melakukan proses produksi usahatani. Pengeluaran usahatani digolongkan menjadi biaya pengeluaran tunai dan biaya pengeluaran diperhitungkan. Biaya tunai usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa yang menjadi masukan produksi. Biaya tunai ini dibagi menjadi biaya tetap (sewa lahan, bunga pinjaman, dan pajak lahan) dan biaya variabel (biaya bibit, biaya pupuk, upah tenaga kerja). Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan nilai penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri.

Biaya Transaksi dan Keuntungan Usahatani

Biaya di definisikan sebagai nominal yang dikeluarkan pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Produsen mengartikan biaya sebagai nominal yang dialokasikan untuk membeli barang dan jasa sebagai input dari proses produksinya, dan kemudian input tersebut digunakan untuk memproduksi output atau komoditi. Sedangkan biaya yang dikeluarkan konsumen merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi sehari-hari .

Bagi seorang produsen, biaya produksi dibagi menjadi dua jenis berdasarkan realitas (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Pertama biaya eksplisit yaitu pengeluaran riil sebuah perusahaan untuk menyewa atau membeli input yang diperlukan dalam proses produksi. Kedua biaya implisit yaitu nilai dari input milik sendiri yang digunakan perusahaan untuk proses produksi.

Biaya produksi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi tiga (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Pertama, biaya produksi tetap (*fixed cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan per satuan waktu tertentu, guna keperluan pembayaran seluruh input tetap. Biaya tetap disebut juga biaya tak langsung, misalnya sewa pabrik atau kantor, pembayaran peralatan, gaji buruh, dan lain-lain. Biaya produksi variabel (*Variabel cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan per satuan waktu tertentu, guna pembayaran seluruh input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi total (*Total cost*) merupakan jumlah dari biaya variabel dalam proses produksi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu melalui sebuah pemikiran, kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya dan dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya dan kemudian di ajukan guna memperoleh pembenaran (verifikasi).

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferen (induktif). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atas pola-pola yang konsisten dalam data sehingga hasil penghitungan dapat dipelajari dan ditafsirkan dengan jelas dan bermakna (Kuncoro, 2003). Statistik inferen ditujukan untuk penarikan kesimpulan dari hasil uji statistik.

Penelitian dilakukan di Pabrik Gula Kebon Agung yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PG Kebonagung merupakan salah satu pabrik gula tertua di Kota Malang yang berdiri sejak 1905 yang masih beroperasi dan memiliki jaringan kemitraan yang luas hingga wilayah Malang Raya dengan jumlah total petani mencapai lebih dari 300 orang.

Analisis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan bentuk analisis diperuntukkan bagi data-data yang besar yang dapat dikelompokkan dalam kategori dan berbentuk angka. Menurut Hermawan (1992), pengolahan data dengan analisis kuantitatif melalui tahapan sebagai berikut:

1) Editing

Editing yaitu memilih dan mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan untuk memudahkan perhitungan dalam penyajian hipotesis. Proses ini dilakukan agar data yang disajikan dapat memberikan kejelasan, dapat dibaca, konsisten, dan komplit.

2) Coding

Coding yaitu kegiatan memberikan tanda berupa angka pada jawaban responden yang diterima. Bertujuan untuk menyederhanakan jawaban.

3) Scoring

Scoring yaitu kegiatan berupa penelitian atau pengharapan yang berupa angka-angka kuantitatif yang diperlukan dalam penghitungan hipotesis. Jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberi skor dengan mengacu pada pengukuran data dari pengukuran indikator empiris yang telah ditentukan.

4) Tabulasi

Tabulasi yaitu suatu kegiatan pengelompokan atas jawaban-jawaban yang dilakukan secara teliti dan teratur, kemudian data dihitung dan dijumlahkan hingga terwujud dalam bentuk tabel. Tabel tersebut akan digunakan untuk membuat data tabel yang berguna untuk mendapatkan hubungan antar variabel yang ada.

Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Apabila data telah memenuhi syarat atau dapat dikatakan valid, maka dilakukan uji statistik parametrik menggunakan *Independent sample t test*.

D. PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan petani tebu yang memiliki lahan milik sendiri maupun sewa dan dikelola sendiri, bukan di kelolakan pihak lain. Responden juga menjalin kemitraan dengan PG Kebon Agung baik secara mitra atau mandiri. Petani tebu mitra artinya petani tersebut terdaftar sebagai petani mitra di PG Kebon Agung dan memperoleh hak yang didapat dari PG Kebon Agung, seperti bibit, pupuk, bajak lahan, dan dana rawat. Sedangkan petani tebu mandiri artinya petani tersebut hanya terdaftar sebagai mitra PG Kebon Agung saja tanpa memperoleh hak yang didapat dari PG Kebon Agung.

Lokasi penelitian dilakukan di sekitar Kecamatan Pakisaji. Kecamatan Pakisaji terletak di Kabupaten Malang. Kecamatan Pakisaji merupakan salah satu dari 33 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Malang yang terletak di sebelah utara Kota Kepanjen yang menjadi daerah penyangga Ibu Kota Kabupaten Malang.

Biaya Informasi

Tabel 1.1: Hasil Kuesioner

Item	Jawaban Responden												Rata-Rata
	SR		R		AR		AT		T		ST		
	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	
Kontrak													
X1.1.1	0	0	11	44	14	56	0	0	0	0	0	0	2,56
X1.1.2	0	0	4	16	18	72	3	12	0	0	0	0	2,96
X.1.1.3	0	0	0	0	5	20	9	36	10	40	1	4	4,04
Rata-Rata	0		20		49,3		16		13,4		1,3		3,17

Non Kontrak													
X1.2.1	0	0	5	20	6	24	11	44	3	12	0	0	3,48
X1.2.2	0	0	0	0	5	20	10	40	10	40	0	0	4,2
X.1.2.3	0	0	0	0	0	0	6	24	9	36	10	40	5,16
	0		6,7		14,7		36		29,3		13,3		4,28

Sumber: Data Lapang 2015

Dari hasil wawancara seluruh responden, biaya komunikasi dan transportasi petani non kontrak lebih tinggi dari pada petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani non kontrak tidak semuanya tergabung dalam kelompok tani sehingga kebanyakan mereka cenderung mencari informasi sendiri. Berbeda dengan petani kontrak yang memiliki wadah sendiri di tiap-tiap desa dalam kelompok tani desa sehingga informasi yang diterima jelas asalnya.

Tingkat kegagalan informasi petani non kontrak lebih tinggi dibandingkan petani kontrak. Beberapa petani pernah mengalami salah informasi sehingga untuk menemukan sumber yang jelas memerlukan waktu, tenaga, dan biaya lagi guna mendapatkan informasi yang benar (informasi pupuk, SPTA, dll).

Hasil ini seperti yang di tuliskan North (1993) dalam bukunya, bahwa terdapat *incomplete information* dan *limited mental capacity* dari proses informasi. Penyebabnya adalah banyaknya interaksi antar sesama pelaku dan berpeluang memberikan informasi yang tidak bertanggung jawab dan dapat mengakibatkan kerugian dalam hal waktu dan biaya. Maka, institusi yang kemudian digunakan sebagai alat untuk meminimalisir interaksi antar manusia dalam mengadakan pertukaran informasi. Institusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak pabrik gula sebagai perusahaan inti yang menaungi seluruh petani sebagai pemilik lahan tebu.

Biaya Pembuatan Keputusan

Tabel 1.2: Hasil Kuesioner

Item	Jawaban Responden												Rata-rata
	SR		R		AR		AT		T		ST		
	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	
Kontrak													
X2.1.1	0	0	12	48	13	52	0	0	0	0	0	0	2,52
X2.1.2	0	0	11	44	13	52	1	4	0	0	0	0	2,6
X2.1.3	0	0	3	12	10	40	9	36	3	12	0	0	3,48
Rata-Rata	0		34,6		48		13,4		4		0		2,87
Non Kontrak													
X2.2.1	0	0	7	28	12	48	6	24	0	0	0	0	2,96
X2.2.2	0	0	1	4	14	56	7	28	3	12	0	0	2,92
X2.2.3	0	0	0	0	0	0	7	28	13	52	5	20	4,92
Rata-Rata	0		10,7		34,6		26,7		21,3		6,7		3,6

Sumber: Data Lapang 2015

Hasil dari kuesioner dan wawancara seluruh responden menyatakan bahwa biaya pembuatan keputusan bagi petani non kontrak lebih tinggi daripada petani kontrak. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan untuk memutuskan bergabung dalam kontrak atau non kontrak. Seperti disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa petani kontrak mendapat hak dari PG berupa biaya bantuan pupuk, bibit, bajak lahan, dan biaya rawat yang akan di minta kembali dalam bentuk tebu segar. Sedangkan petani non kontrak tidak mendapat hak apapun dan pendapatan dari hasil tebu adalah bersih. Namun pertimbangan pupuk, bibit, bajak lahan, dan rawat perlu dipikirkan oleh petani non kontrak sehingga menimbulkan biaya-biaya lain.

Kesalahan dalam memutuskan untuk bergabung akan ditanggung dalam satu masa giling pabrik gula. Tidak ada jaminan bahwa apabila petani tergabung dalam kontrak memperoleh hasil yang lebih banyak, begitu pula sebaliknya. Semua keputusan kembali pada perencanaan masing-masing kategori petani.

Williamson (1981) dalam tulisannya memberikan penjelasan mengenai karakteristik dalam sebuah transaksi dan salah satunya membahas mengenai ketidakpastian. Usahatani merupakan usaha yang amat dekat dengan ketidakpastian mengingat hasil produksi usahatani juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti musim, hama, dan lain-lain. Banyak sedikitnya rendemen tebu amat dipengaruhi cuaca pada periode masa giling tersebut. Petani sendiri tidak dapat memberikan kepastian apakah hasil panen tahun ini bisa lebih baik dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, biaya keputusan untuk memilih menjadi petani kontrak maupun non kontrak juga besar disamping karena petani tersebut juga memiliki pertimbangan lain.

Raharjo (2007) dalam tulisannya juga mengatakan, pemilihan kriteria untuk menentukan alternative yang terbaik. Menurut Raharjo beberapa pemilihan tersebut antara lain:

1. Paling sedikit menyebabkan kerugian
2. Meningkatkan kesejahteraan
3. Menggunakan uang secara efisien
4. Meminimumkan pengeluaran
5. Memaksimalkan laba
6. Meminimumkan waktu

Biaya Administrasi

Tabel 1.3: Hasil Kuesioner

Item	Jawaban Responden												Rata-rata
	SR		R		AR		AT		T		ST		
	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	
Kontrak													
X3.1.1	0	0	0	0	11	44	9	36	4	16	1	4	3,8
X3.1.2	0	0	0	0	6	24	9	36	8	32	2	8	4,24
X3.1.3	0	0	0	0	0	0	3	12	10	40	12	48	5,36
Rata-Rata	0		0		22,7		28		29,3		20		4,47
N. Kontrak													
X3.2.1	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	0	0	2,52
X3.2.2	0	0	8	32	10	40	4	16	3	12	0	0	3,08
X3.2.3	0	0	0	0	9	36	11	44	5	20	0	0	3,84
Rata-Rata	0		28		40		21,3		10,7		0		3,15

Hasil dari tabel penghitungan rata-rata variabel diketahui bahwa biaya administrasi petani kontrak lebih tinggi. Hal ini dikarenakan, menurut pihak PG, petani tersebut disebut sebagai calon penerima bantuan, maka dari itu data yang disetorkan juga harus lengkap dan valid. Pihak PG tidak mau bantuan yang diberikan salah sasaran sehingga sebelum petani terdaftar sebagai petani kontrak, ada tahapan-tahapan yang dilalui petani tersebut, seperti identitas diri, pengecekan lahan, lokasi lahan, dan lain-lain. Dari penghitungan tersebut maka akan keluar nominal bantuan yang akan didapat petani tersebut. Besar bantuan yang diterima petani berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang dikelola petani tersebut.

Ketepatan data yang diberikan juga berpengaruh pada penegakkan kontrak, apabila nantinya ditemukan kasus kontrak yang tidak sesuai dengan dilapangan. Hal ini yang menyebabkan biaya administrasi petani kontrak lebih tinggi dibandingkan petani non kontrak.

Coase (1937) mengatakan dalam tulisannya bahwa pengusaha, dengan segala keterbatasannya, akan berusaha mengerahkan penggunaan faktor produksi yang ia peroleh dari pihak lain. Dalam hal ini, pabrik gula mengadakan kontrak dengan petani tebu karena pabrik gula memiliki keterbatasan faktor produksi yaitu tanaman tebu. Oleh karena itu, pabrik gula mengerahkan seluruh kemampuan petani-petani tebu tersebut untuk menyetorkan tebunya ke pabrik sehingga proses produksi gula dapat terus berjalan. Dalam proses ini akan terdapat tahapan-tahapan yang dilalui petani termasuk proses administrasi ini sebagai langkah pabrik gula untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam pembagian bantuan tersebut.

Biaya Monitoring

Tabel 1.4: Hasil Kuesioner

Item	Jawaban Responden												Rata-rata
	SR		R		AR		AT		T		ST		
	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	
Kontrak													
X4.1.1	0	0	4	16	15	60	6	24	0	0	0	0	3,08
X4.1.2	0	0	3	12	7	28	11	44	4	16	0	0	3,64
X4.1.3	0	0	0	0	1	4	8	32	13	52	3	12	4,72
Rata-Rata	0		9,3		30,7		33,3		22,7		4		3,81
Non Kontrak													
X4.2.1	0	0	0	0	3	12	17	68	5	20	0	0	4,08
X4.2.2	0	0	0	0	0	0	11	44	10	40	4	16	4,72
X4.2.3	0	0	0	0	0	0	0	0	7	24	18	72	5,72
Rata-Rata	0		0		4		38,3		28		29,7		4,84

Sumber: Data Lapang 2015

Dari hasil wawancara responden, diketahui bahwa biaya monitoring memang besar mengingat monitoring atau pengawasan dilakukan selama masa giling. Biaya monitoring petani non kontrak lebih tinggi dikarenakan proses pengawasan dilakukan sendiri dan tanpa ada bantuan pengawasan dari pihak PG. Petani non kontrak yang tidak tergabung dalam kelompok tani juga bekerja mandiri untuk memenuhi kebutuhan tegal seperti pembelian pupuk, pengambilan pupuk, koordinasi tenaga kerja, dan

pengambilan SPTA sehingga menimbulkan biaya tambahan. Selain itu resiko yang dihadapi apabila petani non kontrak tidak melakukan monitoring juga besar.

Berbeda dengan petani kontrak, monitoring kelompok petani kontrak dapat dilakukan secara bergiliran bersama satu kelompok tani yang di bimbing oleh petugas pengawas lapang dari PG. Monitoring biasanya dilakukan secara intensif karena selain untuk mengetahui perkembangan tanaman tebu, pihak PG juga dapat mengawasi penggunaan bantuan yang diperoleh petani sudah di manfaatkan secara efisien atau belum. Dengan adanya monitoring secara berkala dapat mengurangi tingkat kegagalan kontrak yang terjadi pada petani, sehingga biaya penegakan kontrak pun dapat dikurangi.

Model kemitraan seperti ini oleh Agustina (2011) disebut sebagai kemitraan inti plasma. Agustina menjelaskan pola kemitraan inti plasma adalah hubungan antara kemitraan usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang didalamnya usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Agustina juga mengatakan perusahaan inti wajib memberikan pengarahan mengenai teknis produksi agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Perusahaan besar dalam penelitian ini adalah pabrik gula, dan usaha kecil adalah pihak petani. Maka wajib bagi pihak PG untuk memberikan penyuluhan kepada pihak petani guna memaksimalkan hasil produksi.

Biaya Penegakkan Kontrak

Tabel 1.5: Hasil Kuesioner

Item	Jawaban Responden												Rata-rata
	SR		R		AR		AT		T		ST		
	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	F	F%	
Kontrak													
X5.1.1	0	0	8	32	16	64	1	4	0	0	0	0	2,72
X5.1.2	0	0	7	28	13	52	5	20	0	0	0	0	2,92
X5.1.3	0	0	3	12	13	52	9	36	0	0	0	0	3,24
Rata-Rata	0		24		56		20		0		0		2,96
Non Kontrak													
X5.2.1	0	0	0	0	5	20	13	52	7	28	0	0	4,08
X5.2.2	0	0	0	0	0	0	6	24	11	44	8	32	5,08
X5.2.3	0	0	0	0	0	0	8	32	5	20	12	48	5,16
Rata-Rata	0		0		6,7		36		30,7		26,6		4,77

Sumber: Data Lapang 2015

Dari hasil wawancara responden, pengeluaran untuk penegakkan kontrak bagi petani non kontrak lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena petani non kontrak mengurus sendiri administrasi guna mendapatkan hak nya kembali. Biaya transportasi dan komunikasi dinilai tinggi dalam kasus penegakkan kontrak ini. Selain itu resiko keterlambatan SPTA terkadang juga di alami petani non kontrak. Hal ini menyebabkan usia tebu semakin tua dan kurang produktif untuk di olah.

Berbeda dengan petani kontrak yang sudah memiliki jadwal tebang angkut sehingga tidak mengeluarkan biaya tambahan. Adanya pembinaan secara berkala mengurangi resiko terjadinya kegagalan kontrak pada masa giling tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji beda dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan biaya transaksi antara petani kontrak dan non kontrak. Ex-ante Cost antara petani kontrak dan non kontrak dinyatakan berbeda dengan dua variabel lebih tinggi petani non kontrak dan satu variabel lebih tinggi petani kontrak. Biaya transaksi ex-post cost antara petani kontrak dan non kontrak dinyatakan berbeda. Jika dilihat secara menyeluruh, terdapat perbedaan yang signifikan antara petani kontrak dan non kontrak.
2. Biaya informasi petani non kontrak lebih tinggi dibanding petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani non kontrak mencari informasi secara mandiri sehingga biaya yang dikeluarkan juga besar (transportasi, tenaga, komunikasi). Kegagalan informasi juga kerap kali terjadi dikarenakan adanya oknum yang memberikan informasi kurang jelas. Sedangkan petani kontrak dapat memperoleh informasi melalui petugas lapang yang secara intensif melakukan monitoring pada masa giling.
3. Biaya pembuatan keputusan petani non kontrak lebih tinggi dibanding petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani tersebut memerlukan banyak tenaga dan waktu untuk kemudian memutuskan menjadi petani kontrak ataupun non kontrak. lingkungan sekitar dan keluarga juga menjadi factor penentu dalam pengambilan keputusan tersebut.
4. Biaya administrasi petani kontrak lebih tinggi dibanding petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani kontrak merupakan calon penerima kredit bantuan dari pihak PG. oleh karena itu kelengkapan dan kevalidan informasi petani amat di perhatikan oleh pihak PG sehingga biaya administrasi petani kontrak lebih tinggi.
5. Jarak antara tempat tinggal petani dan lahan tebu menyebabkan tambahan biaya pengawasan intensif pada lahan tebu. Biaya monitoring petani non kontrak terbilang tinggi dibanding petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani non kontrak melakukan monitoring secara mandiri. Berbeda dengan petani kontrak yang mendapat bantuan dari petugas pengawas lapang PG, sehingga produktifitas tanaman dapat di awasi dan diketahui berdasarkan himbuan dari petugas lapang.
6. Di dalam sebuah kontrak terkadang terjadi pula kegagalan kewajiban oleh salah satu pihak. Biaya penegakkan kontrak bagi petani non kontrak terbilang lebih tinggi dibanding petani kontrak. Hal ini dikarenakan petani non kontrak mengurus administrasinya sendiri guna mengembalikan hak yang seharusnya diterima dari PG. Selain itu biaya transportasi dan waktu juga berpengaruh terhadap besarnya biaya penegakkan kontrak. Berbeda dengan petani kontrak yang dapat mengurus keperluan penegakkan kontrak dengan cara melaporkan pada petugas lapang PG sehingga biaya pengeluaran dapat ditekan.
7. Hasil dari keseluruhan variabel yang di uji, biaya yang dikeluarkan untuk menjadi petani kontrak lebih rendah dibanding menjadi petani non kontrak. Dari 5 variabel, biaya informasi, pembuatan keputusan, monitoring dan penegakkan kontrak petani non kontrak lebih besar dari pada petani kontrak. Sedangkan satu variabel, biaya administrasi petani non kontrak memang lebih rendah dibanding petani kontrak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah petani kontrak lebih diunggulkan dari petani non kontrak jika dilihat dari keseluruhan biaya transaksi.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Keterbukaan informasi memang diperlukan dalam menjalin sebuah kontrak. Informasi yang jelas dapat mengurangi besarnya pengeluaran petani. Keterbukaan informasi dan akses

kemudahan untuk memperoleh informasi mengurangi terjadinya asimetris informasi antara petani dengan PG sehingga hubungan petani dengan PG semakin baik dan dapat dipercaya.

2. Berkaitan dengan hasil penelitian, untuk mencegah tingginya pengeluaran sebaiknya tiap petani memutuskan dengan cermat sebelum memilih menjadi petani kontrak maupun non kontrak dan harus mempertimbangkan kemampuan finansial dari petani itu sendiri. Masing-masing register petani memiliki kelebihan dan kekurangan. Pihak PG juga sebaiknya memberikan informasi yang jelas seperti, kapan waktu pendaftaran, kapan waktu setor tebu dan kapan waktu penerimaan tunai hasil giling tebu sehingga tidak terjadi keterlambatan yang menimbulkan biaya tambahan.
3. Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan. Sampel populasi masih terbilang kurang dan ada beberapa responden yang menyebutkan jawaban kurang valid. Selain itu keterbatasan penelitian ini juga terbatasnya penelitian terdahulu yang serupa, serta banyaknya variable yang harusnya di ukur secara kualitatif sehingga banyak hal yang mempengaruhi persepsi responden dalam menjawab.
4. Penelitian ini menggunakan data primer hasil kuesioner dan wawancara. Keterbatasan penelitian ini dari kuesioner yang disusun masih kurang menjelaskan biaya transaksi yang terjadi dilapangan. Untuk mengembangkan penelitian ini masih perlu adanya masukan variabel lainnya yang akan menghasilkan pengaruh yang lebih bervariasi. Saran dan kritik yang membangun akan selalu diterima guna perbaikan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Deptan. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu. <http://www.litbang.deptan.go.id> (diakses 17 November 2014)
- Beckman. 2000. *Principle of Marketing*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Coase, R. H. 1937. *The Nature of the Firm, Vol. 4, pp. 386-405. Economica, Vol. 4, 386-405.*
- Fadholi Hernanto. 1991. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: BPFE
- Fadilah, Ratna. 2011. Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Faris, Miftah. 2015. Studi Komparasi Biaya Transaksi pada Perdagangan *Online* dan *Offline* (Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Malang). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Harjanto, Sri. 2000. Teori mengenai Kemitraan Penelitian. <http://www.mail-archive.com/itb@itb.ac.id/msg19350.html> (diakses tanggal 05 Agustus 2014)
- Joesron dan Fathurrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Kementrian Pertanian. 2014. *Indikator Pertanian Tebu Kabupaten Malang Tahun 2014*. www.kementan.co.id diakses pada 15 Maret 2015
- Kementrian Pertanian. 2014. *Indikator Pertanian Tebu Propinsi Jawa Timur Tahun 2014*. www.kementan.co.id diakses pada 15 Maret 2015
- Kementrian Pertanian. 2014. *Indikator Luas Areal Perkebunan Tebu Propinsi Jawa Timur Tahun 2014*. www.kementan.co.id diakses pada 15 Maret 2015

- Kementrian Pertanian. 2014. *Indikator Produktivitas Tebu Jawa Timur Tahun 2014*. www.kementan.co.id diakses pada 15 Maret 2015
- Lestari, Pudji. 2010. Analisis Komitmen Relasional Petani Tebu di PT Perkebunan Nusantara XI (Persero). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularsa PPS UNIMED Vol. 6 No.1*
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi III*. Jakarta: LP3ES
- Nanda, Aditya. 2013. Pola Dan Kepercayaan Yang Terbentuk Pada Kontrak Kemitraan Antara Pabrik Gula Dengan Petani Tebu (Studi Kasus: Pabrik Gula Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Nuryanti, Sri. 2005. Usahatani Tebu pada Lahan Sawah dan Tegalan di Yogyakarta dan Jawa Tengah. *AGRO-EKONOMIKA. Edisi Khusus, Tahun XXXV, PERHEPI*
- Raharjo, F. 2007. *Ekonomi Teknik Analisis Pengambilan Keputusan*.Jogjakarta: Penerbit Andi
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang: UB Press
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-press
- Utari, Yuni. 2008. Model Kemitraan Tebu Rakyat Kerja Sama Usaha (TRKSU) antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (PG) Candi Baru Sidoarjo. ([http://elibrary.ub.ac.id/handle / 123456789/32407](http://elibrary.ub.ac.id/handle/123456789/32407), diakses 18 Desember 2012)
- Waridin. 2012. Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Status Kontrak (Studi Kasus PT IGN Cepiring, Kendal). Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro
- Williamson. 1981. *American Journal of Sociology. Volume 87. Issue no. 3 Page 548-577*
- [www.ptkebonagung.com/ prgkebon.htm](http://www.ptkebonagung.com/prgkebon.htm) yang diakses pada tanggal 7 Oktober 2014 jam 15.24
- [www.pustaka.litbang.deptan.go.id/ publikasi/wr245026.pdf](http://www.pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/wr245026.pdf) yang diakses pada tanggal 17 Mei 2014